

## MENULIS NASKAH DRAMA SEBAGAI SARANA PENGUATAN KREATIVITAS DAN EKSPRESI SASTRA

Eggie Nugraha

Universitas Pasundan

[eggienugraha@unpas.ac.id](mailto:eggienugraha@unpas.ac.id)

Setiawan

Universitas Pasundan

[setiawan@unpas.ac.id](mailto:setiawan@unpas.ac.id)

### Abstrak

Menulis naskah drama merupakan salah satu bentuk menulis kreatif yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi sastra peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran sastra, kegiatan menulis naskah drama sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dan masih berorientasi pada hasil akhir karya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran menulis naskah drama sebagai sarana penguatan kreativitas dan ekspresi sastra peserta didik dengan menekankan proses kreatif yang terjadi selama penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Subjek penelitian adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama, sedangkan objek penelitian meliputi proses pembelajaran dan naskah drama hasil karya peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis naskah drama mampu memperkuat kreativitas yang bersifat prosesual melalui eksplorasi ide, pengembangan tokoh, perumusan konflik, dan penciptaan dialog. Selain itu, menulis drama berfungsi sebagai media ekspresi sastra yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan emosi, nilai, dan pengalaman personal secara reflektif dan estetik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan menulis naskah drama sebagai wahana pembentukan kreativitas dan ekspresi sastra yang berkembang selama proses penciptaan karya, bukan semata-mata pada produk akhir. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran sastra berbasis produksi karya untuk menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan bermakna.

**Kata kunci:** menulis naskah drama, kreativitas, ekspresi sastra, pembelajaran sastra.

### Abstract

*Writing drama scripts is a form of creative writing that has strong potential to enhance students' creativity and literary expression. However, in literature learning practices, drama script writing is often underutilized and tends to focus mainly on the final product rather than the creative process. This study aims to examine the role of drama script writing as a means of strengthening students' creativity and literary expression by emphasizing the creative processes involved during writing. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The research subjects were students participating in drama script writing activities, while the research objects included the learning process and the drama scripts produced by the students. Data were collected through observation, documentation, and semi-structured interviews, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that drama script writing strengthens process-oriented creativity through idea exploration, character development, conflict construction, and dialog creation. Furthermore, drama writing serves as an effective medium for literary expression, enabling students to express emotions, values, and personal experiences in a reflective and aesthetic manner. The novelty of this study lies in conceptualizing drama script writing as a space for developing creativity and literary expression that evolves*

*throughout the creative process rather than being limited to the final product. These findings highlight the importance of production-based literature learning in fostering meaningful and creative learning experiences.*

**Keywords:** Drama script writing, creativity, literary expression, literature learning.

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, menulis tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga sebagai proses kreatif yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan estetik secara terpadu. Melalui kegiatan menulis, mahasiswa dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman hidupnya dalam bentuk karya sastra yang bermakna (Tarigan, 2008; Nurgiyantoro, 2018).

Salah satu bentuk menulis kreatif yang memiliki potensi besar dalam penguatan kreativitas dan ekspresi sastra adalah menulis naskah drama. Drama sebagai genre sastra menuntut penguasaan dialog, konflik, karakter, dan alur yang hidup serta komunikatif. Proses penulisan naskah drama mendorong penulis untuk mengembangkan imajinasi, empati, dan kepekaan sosial, karena drama merepresentasikan kehidupan manusia melalui tindakan dan percakapan tokoh (Waluyo, 2003; Egri, 2004). Dengan demikian, menulis naskah drama tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kemampuan berekspresi secara kreatif dan reflektif.

Menulis naskah drama juga berfungsi sebagai media ekspresi sastra yang memungkinkan mahasiswa mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman personal maupun realitas sosial di sekitarnya. Melalui dialog dan konflik dramatis, penulis dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, kritik sosial, serta pandangan hidup secara artistik (Sumardjo & Saini, 1997). Aktivitas ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang menekankan pada pengembangan apresiasi, kreativitas, dan kepekaan estetis, bukan sekadar pemahaman teori sastra semata (Nurgiyantoro, 2018).

Namun demikian, praktik pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan masih cenderung berorientasi pada analisis teks dan hafalan konsep. Kegiatan produktif, khususnya menulis naskah drama, sering kali belum mendapatkan porsi yang memadai. Padahal,

pembelajaran sastra yang menekankan pada produksi karya diyakini lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan ekspresif mahasiswa (Kemdikbud, 2017; Munandar, 2012). Rendahnya intensitas latihan menulis kreatif berdampak pada terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam menuangkan ide secara orisinal dan mengembangkan ekspresi sastra yang autentik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menempatkan menulis naskah drama sebagai strategi pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan kreativitas dan ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji menulis naskah drama sebagai sarana penguatan kreativitas dan ekspresi sastra, serta untuk menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra dan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses serta makna penguatan kreativitas dan ekspresi sastra melalui kegiatan menulis naskah drama. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran menulis naskah drama dan menganalisis hasil karya mahasiswa secara sistematis berdasarkan aspek kreativitas dan ekspresi sastra yang tampak dalam naskah drama.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama pada mata kuliah Apresiasi dan Kajian Drama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian telah memperoleh pembelajaran dasar sastra dan terlibat langsung dalam proses penulisan naskah drama. Objek penelitian mencakup proses pembelajaran menulis naskah drama serta hasil karya berupa naskah drama yang ditulis oleh

mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran menulis naskah drama, tingkat partisipasi mahasiswa, serta bentuk-bentuk kreativitas dan ekspresi sastra yang muncul selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa naskah drama hasil karya mahasiswa digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan respons mahasiswa terhadap kegiatan menulis naskah drama sebagai sarana berekspresi secara kreatif. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting yang muncul selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan proses pembelajaran dan karakteristik naskah drama yang dihasilkan. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data untuk menjelaskan peran menulis naskah drama dalam memperkuat kreativitas dan ekspresi sastra mahasiswa. Analisis naskah drama difokuskan pada indikator kreativitas, seperti orisinalitas ide, keluwesan pengembangan alur, dan kekayaan dialog, serta indikator ekspresi sastra yang meliputi penggambaran tokoh, konflik, latar, dan nilai estetik karya.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data serta diskusi dengan sejauh untuk meningkatkan validitas temuan dan meminimalkan subjektivitas peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis naskah drama berfungsi sebagai medium pembelajaran sastra yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas secara umum, tetapi juga membentuk kreativitas prosesual yang reflektif dan kontekstual. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pemaknaan kreativitas sebagai proses dinamis yang

berkembang melalui tahapan penulisan naskah drama, mulai dari eksplorasi ide, perumusan konflik, pengembangan tokoh, hingga penciptaan dialog. Kreativitas tidak muncul secara instan pada produk akhir, melainkan terbangun melalui interaksi berkelanjutan antara pengalaman personal penulis dan tuntutan struktur dramatik.

Pada tahap eksplorasi ide, peserta didik menunjukkan kemampuan mengaitkan pengalaman pribadi dan fenomena sosial dengan tema cerita yang diangkat. Berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan kreativitas pada kebaruan tema, penelitian ini menemukan bahwa kreativitas juga tercermin pada cara peserta didik menafsirkan realitas dan mengonstruksinya menjadi konflik dramatik. Konflik yang muncul tidak bersifat artifisial, melainkan berakar pada persoalan relasi manusia, dilema moral, dan pergulatan batin yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang kreativitas sastra sebagai kemampuan transformatif, yaitu mengubah pengalaman hidup menjadi representasi estetik.

Pada pengembangan tokoh, peserta didik tidak hanya menciptakan karakter secara stereotipikal, tetapi mulai menunjukkan upaya pendalamkan karakter melalui latar belakang psikologis, motivasi tindakan, dan perubahan sikap tokoh sepanjang alur cerita. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa proses menulis drama mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi empatik, yakni kemampuan memahami sudut pandang tokoh lain yang berbeda dari dirinya. Refleksi empatik ini menjadi dasar bagi penguatan ekspresi sastra, karena peserta didik belajar menyampaikan emosi dan konflik batin secara tidak langsung melalui tindakan dan dialog tokoh.

Dari aspek dialog, hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog menjadi ruang utama ekspresi sastra yang paling berkembang. Peserta didik mulai meninggalkan dialog yang bersifat informatif dan deskriptif menuju dialog yang memiliki fungsi dramatik, seperti membangun konflik, mengungkap karakter, dan menyiratkan makna. Temuan ini menunjukkan kebaruan bahwa dialog drama berperan sebagai medium negosiasi makna, di mana peserta didik menyisipkan pandangan, nilai, dan sikap personalnya secara implisit. Dengan kata lain, dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana ekspresi ideologis dan emosional penulis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa menulis naskah drama memfasilitasi integrasi aspek kognitif, afektif, dan estetik secara simultan. Peserta didik tidak hanya berpikir logis dalam menyusun struktur drama, tetapi juga melibatkan kepekaan rasa, imajinasi, dan penilaian estetik dalam mengembangkan cerita. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah pemahaman bahwa menulis naskah drama dapat diposisikan sebagai praktik pembelajaran sastra holistik, yang menggabungkan berpikir kritis, empati, dan kreativitas dalam satu aktivitas pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran sastra. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima pengetahuan sastra, melainkan sebagai subjek kreatif yang secara aktif membangun makna melalui karya yang dihasilkan. Menulis naskah drama memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses produksi sastra, sehingga apresiasi sastra tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berkembang menjadi pengalaman estetik yang personal dan bermakna. Temuan ini menjadi kebaruan penting karena menawarkan model pembelajaran sastra yang berorientasi pada produksi makna, bukan sekadar reproduksi teori.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan menulis naskah drama sebagai strategi pembelajaran, tetapi pada rekonseptualisasi fungsi menulis drama sebagai sarana pembentukan kreativitas prosesual, refleksi empatik, dan ekspresi sastra yang kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pembelajaran sastra dengan menegaskan bahwa menulis naskah drama dapat menjadi wahana pengembangan kreativitas dan ekspresi yang lebih mendalam dibandingkan bentuk menulis kreatif lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama merupakan sarana yang efektif dalam memperkuat kreativitas dan ekspresi sastra peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis kreatif, tetapi juga membentuk kreativitas yang bersifat

prosesual, reflektif, dan kontekstual melalui tahapan eksplorasi ide, pengembangan tokoh, perumusan konflik, dan penciptaan dialog dramatis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan menulis naskah drama sebagai wahana pembentukan kreativitas yang tidak berhenti pada produk akhir, melainkan berkembang selama proses penciptaan karya. Menulis drama mendorong peserta didik untuk mentransformasikan pengalaman personal dan realitas sosial menjadi ekspresi sastra yang bermakna, sekaligus mengembangkan refleksi empatik melalui penghayatan terhadap tokoh dan konflik. Dialog drama terbukti menjadi medium utama ekspresi sastra yang memungkinkan peserta didik menegosiasikan nilai, emosi, dan pandangan hidup secara implisit dan estetis.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra perlu diarahkan pada aktivitas produktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek kreatif. Menulis naskah drama dapat diposisikan sebagai model pembelajaran sastra yang holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan estetik dalam satu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi praktik menulis drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai upaya memperkuat kreativitas dan ekspresi sastra peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup subjek dan konteks pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, serta mengintegrasikan media digital atau konteks budaya lokal untuk memperkaya pemahaman tentang peran menulis naskah drama dalam pembelajaran sastra yang inovatif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Egri, L. (2004). *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian

- Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munandar, U. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). Drama: Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Theory of Literature. New York, NY: Harcourt, Brace & World.

